

ABSTRAK

Tahun 2014 merupakan awal mula terjadinya krisis pengungsi, yakni mencapai angka 55 juta jiwa orang terlantar di seluruh dunia, baik yang berstatus pengungsi lintas batas maupun pengungsi internal. Jumlah ini memiliki selisih yang tinggi dengan tahun sebelumnya, 2013, yakni sebesar 43 juta jiwa. Kawasan Timur Tengah menjadi kawasan penyumbang pengungsi terbesar. Para pengungsi ini berbondong-bondong mencari perlindungan dan kehidupan baru yang lebih sejahtera ke negara-negara *north*. Maka, tujuan utama pengungsi adalah negara-negara Eropa dan juga Negara-negara Teluk Arab (Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Kuwait, dan Qatar). Secara geografis, keduanya berdekatan dengan Suriah dan Palestina. Keduanya pun dianggap sangat menjanjikan, baik secara ekonomi maupun keamanan. Selain Negara-negara Teluk dan Eropa, Amerika Serikat dan beberapa negara *north* di Asia juga memiliki daya tarik yang kuat bagi para pengungsi. Namun, ternyata fenomena yang terlihat justru berupa penolakan dari negara-negara *north* tersebut. Hal ini menunjukkan apa yang disebut dengan politik iba. Teori politik iba berbicara mengenai negara yang membantu dengan penuh pertimbangan dan tanpa memiliki rasa empati. Berbeda dengan politik cinta kasih, yakni negara membantu dengan turut merasakan penderitaan dan membantu dengan tulus. Keengganan pembagian beban pengungsi yang dilakukan negara-negara *north* ini mendatangkan gelombang besar pengungsi menuju tiga negara yakni Yordania, Lebanon, dan Turki. Ketiga negara ini kemudian menjadi negara penerima pengungsi terbesar di dunia. Padahal, ketiganya bukan merupakan negara *north* yang memiliki perekonomian, stabilitas, maupun pengaruh politik yang tinggi. Tidak hanya terkait penerimaan, keengganan negara-negara *north* juga ditunjukkan dalam donasinya yang cenderung rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan fasilitas para pengungsi. Seiring dengan kompleksitas permasalahan pengungsi ini, muncullah berbagai dampak negatif, baik bagi tatanan global maupun bagi para pengungsi itu sendiri.

Kata-kata Kunci : krisis pengungsi, Suriah, Palestina, Timur Tengah, Yordania, Turki, Lebanon, pembagian beban, negara *north*, UNHCR